

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalisme merupakan bidang yang sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan dan topik berbeda. Pemahaman utamanya adalah bahwa jurnalisme tidak terbatas pada pemberitaan politik, namun juga mencakup berbagai bidang, termasuk jurnalisme lingkungan. Keberagaman jurnalisme di luar bidang politik, jurnalisme sebagai pengamat kekuasaan meskipun politik seringkali menjadi fokus pemberitaan, jurnalisme tidak terbatas pada pemberitaan politik.

Pengawasan pemerintah merupakan bagian penting dari jurnalisme, namun bidang ini juga mencakup berbagai isu seperti lingkungan, ekonomi, budaya dan Kesehatan. Jurnalisme lingkungan hidup merupakan salah satu cabang penting jurnalisme modern. Isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, keberlanjutan, polusi dan hilangnya keanekaragaman hayati memerlukan perhatian khusus dan jurnalisme lingkungan mempunyai peran dalam menyuarakan isu-isu ini agar dapat diselidiki dan ditangani.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan hidup global, jurnalisme lingkungan membantu memberikan informasi kepada Masyarakat tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Hal ini membantu kita untuk lebih memahami tanggung jawab terhadap alam dan bumi. Jurnalisme lingkungan seringkali melibatkan pendekatan investigasi untuk mengungkap kebijakan dan Tindakan yang dapat membahayakan lingkungan.

Laporan ini dapat mengungkap contoh pencemaran lingkungan, perusakan habitat alami atau pelanggaran undang-undang lingkungan hidup dan kesadaran publik. Melalui pemberitaan yang informatif dan mendidik, jurnalisme lingkungan membantu menciptakan perubahan perilaku dan kebijakan yang mendukung perlindungan lingkungan. Jurnalis lingkungan hidup berkolaborasi dengan ilmuwan, pakar lingkungan hidup dan aktivis untuk lebih memahami isu-isu lingkungan hidup dan memastikan pemberitaan didasarkan pada fakta yang akurat dan penelitian menyeluruh. Jurnalisme lingkungan memperkaya sumber berita dengan melibatkan ilmuwan, aktivis lingkungan dan kelompok Masyarakat.

Hal ini memastikan bahwa beragam perspektif di dengar dan Masyarakat mendapat informasi secara komprehensif dan seimbang. Selain memberitakan permasalahan, jurnalisme lingkungan juga fokus pada Solusi dan inovasi yang dapat membantu mengatasi tantangan ekologi.

Hal ini menciptakan ruang untuk pesan-pesan yang menginspirasi pembaca dan pemirsa serta mengarah pada solusi yang berkelanjutan. Jurnalisme lingkungan berperan penting dalam membangun tanggung jawab sosial Ketika menangani krisis lingkungan. Membantu menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan berkelanjutan.

Karena beragamnya topik dan isu yang diangkat, jurnalisme tidakhanya menjadi penjaga kekuatan politik, namun juga keberlanjutan dan keseimbangan ekologi. Karena jurnalisme lingkungan merupakan alat penting untuk

meningkatkan kesadaran dan Tindakan terhadap isu-isu lingkungan yang semakin mendesak.

Pencemaran Sungai dan permasalahan lingkungan di kota Bandung mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi kualitas air Sungai dan lingkungan. Urbanisasi dan pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan limbah rumah tangga, industri dan komersial yang dapat mencemari sungai-sungai di sekitar kota. Kota Bandung yang merupakan pusat industri seringkali ditinggalkan terutama pada sektor tekstil, pakaian dan manufaktur. Banyak pabrik dan industri di Bandung membuang limbah cair berbahaya ke Sungai setempat tanpa pengolahan yang tepat. Perubahan penggunaan lahan, seperti konversi hutan menjadi Kawasan pemukiman atau industry, dapat menyebabkan limpasan permukaan dan pencemaran Sungai.

Minimnya infrastruktur pengolahan sampah tidak mampu menampung banyaknya sampah yang dihasilkan oleh Masyarakat dan industry di kota Bandung. Akibatnya, limbah cair dapat dibuang ke Sungai yang tidak diolah atau diolah dengan buruk. Kesadaran lingkungan hidup di kalangan masyarakat umum dan dunia usaha mungkin rendah, sehingga dapat menimbulkan perilaku tidak ramah lingkungan seperti membuang sampah sembarangan dan melanggar peraturan lingkungan hidup. Jika undang-undang yang berkaitan dengan peraturan lingkungan hidup tidak dipantau dan ditegakkan, kegiatan yang mencemari Sungai kemungkinan besar akan terus berlanjut tanpa hambatan.

Perubahan iklim juga dapat mempengaruhi pola curah hujan dan aliran Sungai di wilayah Bandung yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas air

Sungai. Pemberitaan yang dimuat Republika pada tanggal 7 Maret 2023 menyebutkan bahwa sampai saat ini kota Bandung masih memiliki sejumlah pekerjaan rumah yang belum terselesaikan, mulai dari sampah hingga Sungai yang tercemar dari 24 sungai di kota Bandung, empat diantaranya masih masuk kategori tercemar ringan hingga sedang. Terdapat beberapa faktor utama yang menjadi dalang dalam pencemaran Sungai, salah satunya sampah.

Sampah yang tidak ditanggulangi dengan baik dan ditinggalkan begitu saja secara perlahan akan merampas Kesehatan lingkungan tanpa Masyarakat sadari. Ketidak pedulian Masyarakat terhadap kesehatan lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap lingkungan, Tak jarang Masyarakat hanya peduli dengan tempat tinggalnya sendiri dengan membersihkan sampah di sekitarnya dan membuangnya ke Sungai tanpa berfikir Panjang. Seiring berjalannya waktu, Sungai yang dibuang sampah perlahan-lahan aliran air akan terhambat oleh sampah, bau yang menyengat akibat sampah mulai menyebar, ikan-ikan mati akibat racun dan zat-zat berbahaya juga berbagai penyakit mulai berkembang biak.

Pemberitaan mengenai sungai yang tercemar dalam media massa memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik tentang masalah lingkungan dan mendorong perubahan positif dalam menjaga kelestarian lingkungan air. Media massa mengacu pada media yang mencakup topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari banyak orang. Persoalan kerusakan lingkungan perlu dibahas dan diilustrasikan dengan cara yang sama menggunakan teknik

jurnalistik. Jurnalisme inilah yang terkait dengan jurnalisme lingkungan (Sudibyo, 2014: 9).

Ada banyak hal yang harus diketahui seorang jurnalis dalam konteks jurnalisme lokal. Seorang fotografer. Misalnya, perlu memiliki keterampilan pengeditan yang menentukan bagaimana untuk menyajikan gambar atau teknik fotografi dalam konteks jurnalisme lingkungan. Gaya jurnalistik mirip dengan sepasang kacamata. Yang kedua adalah bisnis yang biasanya digunakan sebagai sarana kapitalisasi. Kedua bagian ini memiliki satu, platform yang dikembangkan bersama yang membahas bagaimana memberikan informasi dalam bentuk tertulis serta gambar yang dapat diakses dengan cepat oleh publik umum atau masyarakat. Ini termasuk media sosial, yang berkembang pesat (Sudibyo, 2014: 5).

Sebagai gaya majalah tradisional, jurnalisme lingkungan harus faktis dan objektif, tetapi juga harus sensitif terhadap dampak lingkungan pada kehidupan manusia dan sumber daya alam lingkungan. Menurut Anderson (1997), materi jurnalisme tentang lingkungan, apakah itu berita atau ilmiah, harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan norma-norma budaya masyarakat umum, atau kasus lingkungan yang dipertanyakan. Menurut prinsip dasar jurnalisme, kehidupan sehari-hari mengikuti format yang berbeda. Namun, yang membedakan mereka adalah bahwa, dalam hal subjektivitas, jurnalisme lingkungan hidup menitik berhubungkan dengan produksi bahan tertulis dan realitas lingkungan sekitar sebagai hasil dari aktivitas manusia. Masalah lingkungan membutuhkan pertimbangan serius dari wartawan atau pemilik media, serta cakupan media yang lebih berfokus pada masalah lingkungan saat ini.

Republika yang termasuk sebagai media yang terbilang sering memberitakan isu-isu mengenai lingkungan di Indonesia. Salah satunya tercemarnya Sungai di kota Bandung. Pemberitaan tersebut akan membuat Masyarakat mendapatkan informasi lebih banyak, serta informasi yang benar dari kerja jurnalis agar mengetahui perkembangan dari kasus tercemarnya Sungai di kota Bandung. Banyaknya media massa yang memberitakan berbagai macam permasalahan mengenai lingkungan. Wartawan serta para aktivis yang kerap meneliti serta mencari berbagai sumber permasalahan lingkungan yang terjadi, mempelajari bagaimana alam bergerak dengan kontrol manusia digambarkannya ke dalam bentuk tulisan dan visual. Media massa mempunyai peranan penting dalam memberitakan isu-isu lingkungan hidup, memberikan informasi mengenai berbagai permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi bumi melalui berbagai platform seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan internet.

Tidak hanya mencakup kerusakan lingkungan seperti penggundulan hutan, polusi udara, dan perubahan iklim, namun juga fokus pada upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan. Liputan jurnalisisme lingkungan oleh media massa tidak hanya memberikan informasi kepada masyarakat, namun juga dapat menjadi pendorong perubahan sosial dan kebijakan publik yang lebih berkelanjutan demi masa depan yang lebih baik.

Republika.co.id yang termasuk sebagai media yang terbilang sering memberitakan isu-isu mengenai lingkungan di Indonesia. Salah satunya tercemarnya sungai di kota Bandung. Pemberitaan tersebut akan membuat masyarakat mendapatkan informasi lebih banyak, serta informasi yang benar dari

kerja jurnalis agar mengetahui perkembangan dari kasus tercemarnya sungai di kota Bandung.

Republika.co.id hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. Republika.co.id merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hypermedia dan hiperteks. Media massa mempunyai fungsi untuk menginformasikan, edukasi dan sebagai mediator terhadap masalah lingkungan. Memberikan informasi tentang isu-isu lingkungan, menyebarkan pengetahuan tentang bagaimana aktivitas manusia memengaruhi lingkungan dan memberikan pemahaman tentang dampak-dampaknya.

Media akan melaporkan investigasi untuk mengungkapkan fakta-fakta tersembunyi atau ketidakpatuhan yang merugikan lingkungan. Ini bisa membantu mengekspos pencemaran atau Tindakan yang merugikan yang perlu diatasi. Membentuk opini publik terkait isu-isu lingkungan, menginspirasi Tindakan konkret dalam menjaga lingkungan, mengawasi dan mengevaluasi kebijakan lingkungan yang diambil oleh pemerintah dan perusahaan juga memberikan platform untuk berbagai pihak terlibat, termasuk ahli lingkungan, aktivis, perwakilan pemerintah, dan bisnis, untuk berbicara dan berdiskusi tentang isu-isu lingkungan.

Dengan peran dan fungsi yang media miliki berpengaruh besar dalam membentuk pandangan dan Tindakan Masyarakat terkait lingkungan. Etika dan tanggung jawab media dalam memberikan pemberitaan yang akurat dan seimbang sangat penting untuk mendukung Upaya pelestarian lingkungan yang

berkelanjutan. Dalam lanskap yang semakin kompleks ini, peran jurnalis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan tidak hanya penting, namun juga mendesak. Jurnalis mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam isu-isu lingkungan yang mendesak.

Namun, di era informasi yang penuh dengan berita palsu dan ketidakpastian informasi, bagaimana praktik jurnalistik yang berkualitas dan etika jurnalistik yang baik dapat membentuk narasi lingkungan yang akurat dan mendorong tindakan positif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran jurnalis dalam membentuk kesadaran lingkungan dengan memberikan informasi yang berimbang, rinci dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Memahami peran jurnalis dalam konteks ini membantu mengenali peluang dan hambatan yang kita hadapi dalam upaya membangun kesadaran lingkungan yang lebih luas dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam mengetahui peran wartawan dalam membangun kesadaran lingkungan adalah untuk memahami kontribusi dan proses wartawan dalam meliput berita dan memastikan bahwa berita yang diterbitkan di platform Republika tetap kredibel dan terpercaya. Berdasarkan hal tersebut terdapat rumusan masalah yang dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian ini:

- 1) Bagaimana upaya wartawan dalam membangun kepedulian kesadaran lingkungan?

- 2) Bagaimana proses wartawan dalam menginformasikan suatu isu lingkungan kepada masyarakat?
- 3) Bagaimana strategi wartawan dalam mengedukasi masyarakat mengenai isu lingkungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui upaya wartawan dalam membangun kepedulian kesadaran lingkungan.
- 2) Untuk mengetahui proses wartawan dalam menginformasikan suatu isu lingkungan kepada masyarakat.
- 3) Untuk mengetahui strategi wartawan dalam mengedukasi masyarakat mengenai isu lingkungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini dapat berdampak positif dalam berbagai tingkatan akademis dan praktis serta membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara media, isu lingkungan, dan tindakan masyarakat. Menyediakan kontribusi terhadap literatur akademis tentang jurnalisme lingkungan. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti, mahasiswa, dan akademisi yang tertarik dalam mempelajari interaksi antara wartawan dan isu-isu lingkungan. Penelitian ini dapat memfokuskan

analisis pada framing pemberitaan pencemaran sungai, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana isu lingkungan diinterpretasikan dan disajikan oleh media, juga dapat mengidentifikasi celah-celah pengetahuan dan menawarkan pandangan baru yang dapat memicu penelitian lanjutan dalam bidang ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari Penelitian ini adalah memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi jurnalisme dan media massa. Dengan memahami peran wartawan dalam membangun kesadaran lingkungan, praktisi jurnalisme dapat meningkatkan praktik-praktik mereka dalam melaporkan isu-isu lingkungan secara efektif dan bertanggung jawab. Hal ini dapat membantu media massa dalam menyajikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat, sehingga memicu perubahan perilaku dan kebijakan.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama dan Judul	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Jurnalisme Lingkungan Detik.com: Studi Kasus BeritaMatinya ikan paus di Wakatobi (M. Iqbal Jurnal, 2020)	Menggunakan pendekatan fenomenologi, yang diadopsi dari pemikiran Alfred Schutz. Meneliti Tentang bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan yang dilakukan oleh wartawan Detik.com dan	Aspek pemahaman wartawan Detik.com mengenai penerapan jurnalisme Lingkungan pada pemberitaan matinya paus Wakatobi, memaknai jurnalisme lingkungan pada	Menggunakan pendekatan Fenomenologi dimana penelitiannya membahas mengenai pengungkapan fenomena yang telah terjadisecara sadar oleh seseorang dan diungkapkan kembali dengan cara	

		sesuai dengan fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan Detik.com dalam menerapkan jurnalisme Lingkungan pada pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi.	pemberitaan matinya paus di Wakatobi, dan pengalaman para wartawan.	yang lebih mudah dimengertii. Membahas mengenai pengalaman wartawan dalam proses pemberitaan jurnalistik lingkungan	
2.	Peran Jurnalis Dalam Mengimplementasikan Ekoliterasi Pada Rubrik Pojok Gambut Basajan.Net (Siti Maimunah, 2022)	Menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang sudut pandang dari objek penelitian.	Menganalisis dan menjelaskan bagaimana peran jurnalis dalam mengimplem ntasikan ekoliterasi pada rubrik pemberitaan Pojok Gambut Basajan.net. Jurnalis Pojok Gambut Basajan.net melakukan pengimplementasian ekoliterasi pada rubrik pemberitaan Pojok Gambut Basajan.net melalui pemberitaan pada media online Pojok	Menggunakan konsep penelitian peran dan praktik wartawan terhadap jurnalistik lingkungan dan pengaruhnya terhadap masyarakat dalam menyadari peduli lingkungan melalui media massa.	Perbedaan terletak pada metode dan aspek yang diteliti.

			Gambut Basajan.net secara terus-menerus.		
3.	Praktik Jurnalisme Lingkungan oleh Harian Jawa Pos (Putri Aisyiah Rachma Dewi)	Metode yang digunakan adalah analisis tekstual, pengamatan yang lebih mendalam dari sebuah teks dan mendapatkan intepretasi komprehensif.	Telah terjadi pengaburan fakta fakta empiris, yaitu miltigasi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah, Gagalnya media massa melihat andil aktivis pengeboran tanpa casing yang dilakukan Lapindo dalam memicu bencana lumpur Siduarjo.	Menggunakan konsep penelitian jurnalistik lingkungan dan media massa	Perbedaan penelitian ini terletak di metode dan media yang diteliti
4.	Penguatan Kesadaran dan Lingkungan Hidup Melalui Pemberitaan Surat Kabar Harian Rakyat Maluku di Kota Ambon (Winda Herman, 2020)	Menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif	Surat Kabar Harian Rakyat Maluku memberitakan isu lingkungan apabila terjadi peristiwa besar, dan tidak dimasukan dalam rubrik khusus karena dinilai tidak diminati banyak pembaca	Menggunakan konsep meneliti media yang berfokus pada lingkungan juga meneliti serta menganalis isi berita	Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti.
5.	Keberpihakan Media Terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup (Febrina Zulmi, 2017)	Menggunakan metode penelitian Kualitatif	Secara keseluruhan dapat dilihat adanya keberpihakan The Jakarta Post terhadap isu pelestarian	Menggunakan konsep meneliti media yang berfokus pada lingkungan.	Perbedaan terletak di objek penelitian .

			lingkungan hidup. Keberpihakan yang dimaksud adalah keberpihakan dengan menunjukkan sikap progresif atau cenderung ke perubahan, yaitu mengulas isu-isu lingkungan hidup secara terbuka.		
--	--	--	--	--	--

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis dari penelitian ini mencakup konsep utama dalam bidang jurnalisme lingkungan dan teori komunikasi. Teori Agenda Setting dapat digunakan untuk memahami bagaimana media massa, termasuk wartawan, dapat mempengaruhi perhatian publik terhadap isu-isu lingkungan dengan menetapkan agenda dan memberi fokus pada topik tertentu.

Jika ditulis dalam bahasa Inggris (etimologi), agenda berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua kata, agenda dan setting. Dalam Tata Bahasa Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan agendanya dalam dua pengertian, yaitu: pertama, buku catatan bertanggal untuk satu tahun: acara rapat itu telah dicatat dalam agenda; kedua, acara yang akan dibicarakan dalam rapat, hal itu tercantum juga dalam agenda rapat. Adapun kata mengagendakan, sebagai kata kerja (verb) berarti memasukan dalam acara (rapat dan seminar) (Yanti. E, 2018).

Kata *setting* atau setara dengan dalam bahasa Indonesia berbentuk kata pekerjaan (kata kerja) dalam istilah “*setting*” yang diartikan sebagai pekerjaan menata, menata (Sekitar helai rambut, menata huruf di printer, dan lain-lain). Sudah menjadi kebiasaan, dia menyisir rambutnya setiap pergi ke pesta, orang yang mengerjakan mengarang disebut “komposer”. Sedangkan jika kata *engeset* diubah menjadi kata “*pengesetan*” artinya menjadi “*pengaturan*” (Yanti. E, 2018).

Agenda *setting* dalam komunikasi memiliki berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli. Pertama, Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw berpendapat bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer kepentingan isu yang ada dalam agenda berita mereka kepada publik. Menurut mereka, media dapat membuat isu-isu yang dianggap penting oleh mereka juga menjadi perhatian masyarakat (Nuruddin, 2007:195 dalam Yanti. E, 2018).

Kemudian, Bernard C. Cohen mengartikan teori agenda *setting* sebagai konsep yang menunjukkan bahwa media massa berfungsi sebagai pusat yang menentukan persepsi masyarakat. Media memiliki kemampuan untuk memindahkan dua elemen, yaitu kesadaran dan informasi, ke dalam agenda publik dengan mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu yang dianggap penting (Baran&Dennis, 2007:13 dalam Yanti. E, 2018). Cohen juga menyatakan bahwa meskipun media tidak selalu berhasil memengaruhi cara berpikir orang, mereka mampu mengarahkan masyarakat pada isu-isu yang harus dipikirkan.

Selain itu, Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss menjelaskan bahwa teori agenda *setting* menyatakan bahwa media membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu penting. Hal ini terjadi karena media harus selektif dalam

melaporkan berita. Media sebagai penjaga gerbang informasi menentukan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana pelaporannya, sehingga apa yang akan diketahui oleh masyarakat pada waktu tertentu adalah hasil dari pilihan media tersebut (Littlejohn&Foss, 2009:416 dalam Yanti. E, 2018).

Lalu, Syukur Kholil mengutip Samsudin A. Rahim yang menyebutkan bahwa agenda setting adalah peran media massa dalam memengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Media massa memiliki kekuatan untuk menetapkan agenda mengenai isu-isu yang dianggap penting dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu tersebut (Kholi, 2007:36 dalam Yanti.E, 2018).

Selain itu, framing juga menjadi bagian penting dalam agenda setting. Framing adalah cara media mengemas atau membingkai suatu isu. Melalui framing, media memberikan sudut pandang tertentu atau menekankan aspek-aspek spesifik dari suatu masalah. Misalnya, dalam pemberitaan tentang perubahan iklim, media dapat membingkai isu tersebut dari perspektif ilmiah, ekonomi, atau politik. Cara media membingkai isu akan memengaruhi cara publik memandang dan memahami masalah tersebut. Teori agenda setting juga memperkenalkan konsep gatekeeping, dimana media berperan sebagai “penjaga gerbang” informasi. Dalam proses ini, media memiliki kendali atas informasi apa yang akan disampaikan kepada publik dan informasi mana yang akan diabaikan. Dengan demikian, media memiliki kekuatan untuk menentukan mana isu yang dianggap layak diberikatakan dan mana yang tidak. Keputusan-keputusan ini secara langsung memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

Salah satu aspek penting yang mendasari teori ini adalah asumsi bahwa media memiliki hubungan erat dengan para pembuat kebijakan dan elit politik. Dalam banyak kasus, isu-isu yang mendapatkan perhatian besar dari media sering kali bersumber dari wacana yang diangkat oleh pihak berwenang atau kelompok berkepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai pengamat independen, tetapi juga sebagai instrumen yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk membentuk agenda publik demi kepentingan politik, ekonomi, atau sosial. Namun, teori agenda setting bukanlah konsep yang bekerja secara satu arah. Publik juga memiliki peran dalam menentukan agenda media, terutama di era modern dengan kehadiran media sosial dan internet. Masyarakat kini dapat lebih aktif dalam membentuk wacana publik melalui platform-platform ini, mengubah dinamika bagaimana isu-isu tertentu dapat menjadi penting. Proses ini dikenal dengan sebagai *reverse agenda setting*, dimana masyarakat memengaruhi isu yang akan diangkat oleh media melalui interaksi dan diskusi online.

Meskipun teori agenda setting sangat berpengaruh dalam studi media, kritik terhadap teori ini juga muncul. Salah satu kritik utama adalah bahwa teori ini cenderung menganggap media sebagai aktor yang terlalu kuat dalam membentuk opini publik, sementara realitasnya, masyarakat tidak selalu mudah dipengaruhi. Dengan beragamnya sumber informasi di era digital, masyarakat memiliki lebih banyak pilihan dalam menentukan isu mana yang mereka anggap penting, sehingga kekuasaan media dalam menentukan agenda mungkin tidak sekuat dahulu.

Hubungan antara teori agenda setting dengan media massa, khususnya dalam konteks jurnalisme lingkungan, sangat erat. Teori agenda setting menekankan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi apa yang dianggap penting oleh publik. Dalam jurnalisme lingkungan, ini berarti media dapat menentukan isu-isu lingkungan yang menjadi perhatian masyarakat, seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan masalah-masalah ekologis lainnya. Teori agenda setting menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam jurnalisme lingkungan, media massa mampu membangkitkan kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah lingkungan dengan mempublikasikan laporan investigatif, berita, atau artikel yang menyoroti isu-isu lingkungan yang mendesak. Isu-isu seperti polusi udara, kerusakan hutan, pencemaran sungai, dan perubahan iklim bisa diangkat oleh media sehingga masyarakat sadar akan masalah-masalah tersebut.

Sesuai dengan konsep agenda setting, media massa berperan sebagai gatekeeper atau penjaga gerbang informasi. Mereka memilih isu-isu lingkungan mana yang akan dilaporkan, dan bagaimana isu tersebut disajikan. Misalnya, media dapat memilliki untuk fokus pada isu perubahan iklim daripada masalah lokal seperti pencemaran air. Pemilihan ini akan memengaruhi persepsi masyarakat tentang apa yang menjadi ancaman lingkungan yang paling signifikan. Teori agenda setting tidak hanya mencakup pemilihan isu, tetapi juga bagaimana isu tersebut diprioritaskan dalam media. Dalam konteks jurnalisme lingkungan, media dapat memutuskan untuk menyoroti isu tertentu berulang kali, sehingga

meningkatkan urgensi di mata publik. Misalnya, kampanye pemberitaan berkelanjutan tentang bahaya plastik di lautan dapat membuat isu tersebut menjadi agenda utama yang harus ditangani oleh pemerintah dan masyarakat.

Media tidak hanya membentuk persepsi masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pembuat kebijakan. Dalam jurnalisme lingkungan, media yang terus memberitakan masalah seperti pencemaran sungai atau kebakaran hutan dapat menekan pemerintah untuk mengambil tindakan nyata. Ketika media memperhatikan suatu isu lingkungan secara konsisten, pemerintah sering kali merespon dengan kebijakan atau regulasi yang bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam jurnalisme lingkungan, media sering bekerja sama dengan ilmuwan, ahli lingkungan, dan aktivis untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai isu-isu lingkungan. Informasi dari para pakar ini membantu media dalam menentukan isu-isu yang perlu disorot dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif kepada publik. Dengan demikian, media tidak hanya mengarahkan perhatian publik, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan berdasarkan fakta ilmiah dan penelitian mendalam.

Teori agenda setting juga menunjukkan bahwa media massa dapat mempengaruhi opini publik tentang isu-isu tertentu. Dalam konteks jurnalisme lingkungan, media dapat membentuk opini masyarakat terhadap isu-isu lingkungan dengan cara menyajikan fakta-fakta tentang kerusakan lingkungan dan solusi yang mungkin diambil. Misalnya, liputan terus-menerus mengenai pemanasan global dapat membuat masyarakat lebih sadar akan dampak emisi

karbon, sehingga mendorong perubahan perilaku, seperti penggunaan energi terbarukan atau pengurangan plastik sekali pakai. Selain membentuk opini publik, jurnalisme lingkungan juga dapat memobilisasi masyarakat untuk mengambil tindakan. Melalui agenda setting, media bisa mendorong gerakan sosial untuk melindungi lingkungan, seperti kampanye untuk mengurangi penggunaan plastik, meningkatkan daur ulang, atau menggalak penggunaan transportasi ramah lingkungan. Media massa, dengan liputan yang konsisten dan berfokus pada solusi, dapat menjadi penggerak perubahan sosial.

Melalui teori agenda setting, media massa tidak hanya memberikan informasi umum, tetapi juga dapat menyajikan isu-isu lingkungan secara lebih mendalam dan terperinci. Dengan pemberitaan investigatif yang mendalam, media dapat mengungkapkan permasalahan yang tersembunyi di balik kerusakan lingkungan, seperti pelanggaran regulasi oleh perusahaan atau kebijakan pemerintah yang tidak ramah lingkungan. Dengan demikian, media tidak hanya mengedukasi publik, tetapi juga memastikan akuntabilitas para pemangki kepentingan. Jurnalisme lingkungan, melalui agenda setting, dapat menghubungkan masalah lingkungan lokal dengan konteks global. Misalnya, isu pencemaran sungai di kota Bandung dapat dihubungkan dengan masalah pencemaran air secara global. Media membantu masyarakat memahami bahwa isu-isu lokal mereka merupakan bagian dari tantangan yang lebih besar, yang memerlukan perhatian baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Meskipun teori agenda setting memberikan media kekuatan untuk menentukan isu yang penting, ada tantangan dalam penerapannya pada jurnalisme

lingkungan. Isu lingkungan sering kali bersifat kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam, yang kadang sulit disampaikan dalam format berita singkat. Selain itu, tekanan komersial dapat membuat media lebih tertarik meliput isu-isu sensasional dibandingkan isu lingkungan yang mungkin dianggap kurang menarik bagi audiens. Ini menunjukkan bahwa meskipun media memiliki kekuatan untuk membentuk agenda, mereka juga dihadapkan pada dilema dalam menyeimbangkan tujuan bisnis dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, teori agenda setting sangat relevan dalam jurnalisme lingkungan karena memberikan media kekuatan untuk menentukan apa yang menjadi perhatian publik, memengaruhi kebijakan, serta mendorong perubahan sosial yang diperlukan untuk menjaga lingkungan.

1.6.2 Landasan Konseptual

1) Jurnalistik

Jurnalistik merupakan suatu disiplin ilmu dan praktik yang berkaitan dengan penyelidikan, penulisan, penyuntingan, dan penyebaran berita dan informasi. Tujuan utama jurnalistik adalah menyajikan informasi yang akurat, objektif, dan relevan kepada Masyarakat. Jurnalis adalah individu yang bekerja dalam bidang jurnalistik dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan berita, mewawancarai narasumber, Menyusun cerita berita, dan mempublikasikannya melalui berbagai media, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, situs web berita, dan platform media sosial. Jurnalisme (Jurnalisme, Belanda) dapat dibahas secara rinci sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan, kompilasi, pengeditan, dan presentasi berita kepada publik melalui saluran media

yang relevan. Ditarik dari katanya akar (dirma, latin for “harian,” jour, for “hari,” Prancis), Jurnalisme adalah proses pembuatan jurnal harian, dimulai dari titik masuk dan berakhir dengan kesimpulan. Jurnalisme juga dikenal sebagai jurnalisme. (journalism) Berdasarkan media yang digunakan, jurnalisme umumnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu jurnalistik cetak dan jurnalistik elektronik. Beberapa tahun ke studi, jurnalisme online (atau “jurnalisme online”) mulai muncul (Budiman, 2005).

Jurnalisme adalah pendekatan kreatif yang menggunakan fakta dan bukti untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis berita dan informasi. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat umum dan memperkuat pendidikan nasional. Jurnalisme adalah proses memproduksi dan menyebarkan berita dan informasi kepada publik sambil memperhatikan prinsip-prinsip etika dan memilih topik yang relevan dan berpengaruh. Menurut pengetahuan akademis, jurnalisme adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat umum dengan cara yang dapat diakses oleh masyarakat.

Seperti yang dinyatakan dalam prinsip-prinsip utama dan tujuan jurnalis, seorang jurnalis harus dapat memberikan informasi yang objektif tanpa favoritisme atau distorsi dari insiden tertentu. Menurut Laor dan Gaily (2020), objektivitas adalah kualitas yang paling penting bagi seorang wartawan “tradisional”. Karena waktu berlalu, seorang wartawan online muncul, dimana, menurut penelitian (Kamzin dan Asari, 2023).

Pada kenyataannya, objektivitas jurnalistik adalah prinsip yang sulit bagi seorang jurnalis untuk diikuti. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah pengetahuan dan kemampuan jurnalis, yang masih agak kurang ketika melakukan pekerjaan jurnalistik. Salah satu contoh faktor eksternal adalah kelimpahan informasi yang tidak dapat diandalkan dan kehadiran campur tangan orang lain ketika wartawan memberikan berita kepada media. Karena itu, kerja jurnalistik juga membutuhkan kemerdekaan atau ketergantungan diri dari wartawan (Asari 2023).

Fungsi jurnalisme terkait dengan fungsi media massa. Menurut Habibie di Asari (2023), jurnalisme memiliki tiga fungsi sebagai pengawas komunitas, memberikan informasi di luar domain publik, dan memilih, mengevaluasi, dan menerjemahkan informasi yang dapat mengekspresikan pendapat dan pandangan.

Jurnalis bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa dunia dan menyajikannya dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh Masyarakat. Lippmann mengakui bahwa jurnalis harus memberikan interpretasi pada informasi yang mereka sajikan, juga harus memiliki keterbatasan dan bias pribadi mereka. Lippmann sangat berfokus pada konsep bahwa media adalah perantara yang membantu Masyarakat dalam memahami dunia sekitar dan ini mempengaruhi pandangan umum tentang bagaimana jurnalis bertanggung jawab untuk memilih, mengedit dan menyajikan informasi kepada Masyarakat. Dalam konteks ini, Lippmann menggarisbawahi pentingnya media sebagai “penjaga pintu” yang harus melaksanakan tugas mereka dengan cermat dan etis. Ia mengungkapkan bahwasannya pengajar sebagai langkah penting dalam setiap

upaya jurnalistik. Namun, keberadaan aktivitas jurnalisme kloning membuat situasi tertentu itu tidak benar. Jurnalisme kloning mengumpulkan informasi dari wartawan dan kemudian kembali untuk memverifikasi bahwa itu sebenarnya adalah karya asli. Karena jurnalis kloning tidak mengikuti proses verifikasi data, mereka tidak memahami kebenaran fakta. Akibatnya, wartawan tidak selalu memverifikasi keakuratan karya mereka yang mereka publikasikan untuk umum. Inilah esensi jurnalisme, yaitu disiplin verifikasi (Kovach & Rosenstiel 2001).

2) Jurnalistik Lingkungan

Jurnalistik jurnalis yang bekerja di lapangan untuk jangka waktu yang lama dikenal sebagai lingkungan, dan tujuannya adalah untuk membantu masyarakat umum dalam mendapatkan kesadaran sosial tentang fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, seorang wartawan adalah seseorang yang berterusan dan tidak terganggu dalam upaya mereka untuk melakukan tugas-tugas jurnalistik seperti melaporkan, menganalisis, dan meringkas artikel berita tentang urusan publik melalui media mainstream dengan cara yang berkelanjutan dan tak terganggu (Siti Maimunah, 2022, Sudiby 2014).

Jurnalisme yang mendokumentasikan cerita lingkungan dari awal sampai akhir dikenal sebagai jurnalisme lingkungan. Jurnalisme ini bukan hanya jurnalisme populer yang menyoroti isu-isu sosial ketika mereka menjadi semakin serius (Sudiby, 2014). Jurnalisme yang membahas masalah lingkungan dikenal sebagai “jurnalisme lingkungan”. Legalitas lingkungan adalah proses yang mengatur penyelesaian masalah sampai solusi selanjutnya dikembangkan.

Jurnalisme lingkungan adalah jenis jurnalisme yang dipraktikkan dekat dengan subjeknya.

Cabang jurnalistik yang secara khusus fokus pada berita dan laporan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, keberlanjutan, konservasi, dan topik-topik terkait alam dan ekologi. Jurnalis lingkungan mengkhususkan diri dalam meliputi peristiwa, tren dan kebijakan dan isu- isu yang berkaitan dengan lingkungan alam, perubahan, iklim, pelestarian sumber daya alam, pencemaran dan banyak lagi.

Menurut Abrar (1993) dalam Shakila (2021), jurnalisme lingkungan adalah pendekatan jurnalistik yang menangani masalah lingkungan yang menimbulkan ancaman bagi kesehatan manusia. Dalam artikel ini, fokus laporan berita adalah pada konservasi lingkungan modern sehingga generasi mendatang dapat berbagi perjuangan yang sama.

Jurnalis lingkungan memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan informasi yang dapat membantu Masyarakat, Perusahaan dan pemerintah untuk mengambil Langkah-langkah yang mendukung pelestarian lingkungan dan berkontribusi pada tujuan keberlanjutan global.

3) Media Online

Seperti yang dinyatakan oleh Suryawati (2011:46), media online adalah jenis komunikasi yang menggunakan internet sebagai media. Internet, di sisi lain, adalah jaringan komputer yang selalu terhubung. Jaringan ini tersedia selamanya sebagai pesan elektronik, seperti email, transfer file, dan komunikasi dua arah antara orang atau komputer. Tankard dan Severin, (2011:6).

Media baru dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Landscape media kemungkinan akan berubah, meskipun media lain juga menggambarkan media baru sebagai evolusi dari media lain juga menggambarkan media baru sebagai evolusi dari media lama. Saat ini, media elektronik dan cetak telah berevolusi format digital, kadang-kadang disebut sebagai portal berita online. Situs berita online adalah situs yang memberikan informasi saat ini tentang berbagai peristiwa atau cerita yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita, seperti politik, teknologi, pendidikan, olahraga, dan kebersihan pribadi (Hadi, 2008:128).

Media online telah mengubah cara informasi dan hiburan disampaikan dan diakses oleh Masyarakat. Telah banyak akses kepada individu untuk berpartisipasi dalam pembuatan dan konsumsi konten serta memungkinkan berbagi suara dan perspektif untuk diterbitkan di seluruh dunia.

4) Wartawan

Seorang pekerja adalah seorang profesional yang bekerja dalam pencarian informasi melalui sumber berita. Memiliki kualitas profesional yang mirip dengan otonomi, menyebabkan mereka tidak menulis atau menyajikan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap individu berdasarkan faktor-faktor seperti ras, kulit warna, agama, jenis kelamin, dan bahasa, dan tidak meremehkan orang tua, miskin, sakit jiwa, atau jasmani. Selain itu, karyawan memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesempatan yang sama untuk pertumbuhan dan pengembangan (Suprihatma, 2023).

Tujuan wartawan adalah untuk mendapatkan fakta tentang peristiwa yang sedang berlangsung yang dapat dikonfirmasi oleh sumber-sumber yang dapat

dipercaya, menghasilkan laporan berita yang akurat dan informatif. Wartawan juga memiliki kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik, fleksibel, dan beradaptasi.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kantor Republika Online, tepatnya di Jl. Mangga No.47 kota Bandung dan kantor Republika, Jl Buncit Raya No.37 1, RT.1/RW.7, Pejaten Bar., Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3 dalam Chairul. M.). Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97 dalam Chairul. M.).

Paradigma konstruktivis berfokus pada pemahaman bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang objektif dan tetap, tetapi dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, dan persepsi individu. Dalam konteks penelitian ini, paradigma ini relevan karena menyatakan bahwa wartawan, sebagai bagian dari media massa, tidak hanya melaporkan fakta-fakta lingkungan secara objektif. Mereka juga membentuk narasi, memilih isu-isu yang diliput, dan menyampaikan pesan-pesan tertentu yang membentuk kesadaran publik mengenai isu lingkungan. Dalam pandangan konstruktivis, penelitian ini melibatkan proses konstruksi realitas sosial tentang lingkungan, dimana wartawan, melalui tulisan, visual, dan media lainnya, membingkai isu-isu lingkungan sesuai dengan perspektif dan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Misalnya ketika wartawan menulis tentang krisis iklim atau pencemaran sungai, mereka tidak hanya menyajikan fakta ilmiah, tetapi juga memberi makna pada fakta-fakta tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendekatan kualitatif berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam dan detail, dengan fokus pada konteks dan proses. Pendekatan ini sangat cocok dengan paradigma konstruktivis karena keduanya berbagi tujuan yang sama: memahami realitas dari sudut pandang pelaku sosial, dalam hal ini wartawan, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan publik serta membentuk pemahaman masyarakat tentang lingkungan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman wartawan dalam mengangkat isu-isu lingkungan. Melalui wawancara mendalam atau analisis konten, peneliti dapat menggali bagaimana wartawan memilih topik yang

mereka liput, bagaimana mereka memandang tanggung jawab mereka dalam membentuk opini publik tentang lingkungan, serta hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mempromosikan kesadaran lingkungan.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian Metode studi kasus membantu menyelidiki peran wartawan Republika dengan menggali pemahaman dan penerapan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Menggunakan metode studi kasus akan fokus pada studi mendalam tentang bagaimana wartawan, sebagai agen media, memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap isu-isu melalui pemberitaan mereka. Memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi satu atau lebih kasus spesifik secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memilih satu media atau wartawan yang telah berfokus pada isu lingkungan sebagai objek penelitian. Tujuan dari studi kasus ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana wartawan bekerja untuk membangun kesadaran lingkungan.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian, data merujuk pada fakta, angka, informasi atau bahan yang dikumpulkan atau digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mendukung pernyataan hipotesis. Data merupakan elemen kunci dalam metode ilmiah, karena digunakan untuk mengembangkan argument, Menyusun temua dan mencapai kesimpulan.

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam analisis ini merupakan informasi yang di dapatkan dari wawancara dan observasi dengan wartawan Republika. Analisis permasalahan yang berkaitandengan pemilihan sudut pandang dan data berdasarkan praktik semuanya membantu peneliti dalam memahami perspektif jurnalis lokal mengenai pemberitaan. Segala informasi akan diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yangdikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan peneliti tertentu. Wartawan Republika akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Peneliti akan mencari data dan informasi keperluan penelitian dengan cara wawancara langsung di Republika. Data primer merupakan penting dalam penelitian karena mereka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan sesuai dengantujuan penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telahdikumpulkan atau diterbitkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda dan kemudian digunakan kembali dalam penelitian atau analisis. Peneliti akan melakukan pencarian dengan melalui tahap observasi lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah diterbitkan oleh Republika.co.id yang dapat dianalisis bagaimana praktik wartawan dalam peliputan mengenai isu lingkungan tersebut.

1.7.5 Informan dan Unit Analisis

Informan dan Unit Analisis merupakan bagian, kelompok atau elemen data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif. Potongan data yang disusun untuk di analisis dan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang fenomena yang diteliti. Penentuan informan atau narasumber dalam penelitian di dasarkan sesuai dengan kebutuhan dalam informasi data yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini dengan kriteria berikut:

- 1) Kepala Redaksi
- 2) Wartawan Republika Bandung
- 3) Kepala Desk Kanal ESGNow

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian yang harus didasarkan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, serta sumber daya yang tersedia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang melibatkan pertanyaan dan jawaban antara dua atau lebih orang, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi atau memahami pandangan pendapat, atau pengalaman subjek yang diwawancarai. Dalam penelitian ini Teknik wawancara dibutuhkan untuk mendapatkan informasi mengenai peran wartawan dalam membangun kesadaran lingkungan.

2) Obsevasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia selaku objek observasi. Dalam penelitian ini objek yang akan di observasi yaitu bagaimana peran wartawan dalam membangun kesadaran lingkungan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik untuk melengkapi atau memperjelas data-data yang terkumpul dalam penelitian. Dengan produk berupa gambar, foto ataupun karya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan wawancara, foto narasumber, dan berita.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

1) Triangulasi

Triangulasi merupakan pendekatan multimedia yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari wawancara dengan wartawan, analisis dokumen dan observasi langsung. Kemudian mempertemukan data dari berbagai sumber untuk keabsahan data. (Rahadjo, Mudjia :2010)

1.7.8 Teknik Analisis Data

1) Pengumpulan Data

Seluruh data yang di hasilkan dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi dipertemuakn di berdasarkan kategori permasalahannya.

2) Reduksi Data

Reduksi data yang merupakan proses pengurangan volume, kompleksitas atau dimensi data yang digunakan dalam penelitian. Memilah data-data yang telah dikumpulkan dengan tujuan mempermudah analisis, memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan dan menghasilkan gambaran yang lebih terkonsentrasi secara ringkas.

3) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengorganisasi dan Menyusun data menjadi bentuk yang lebih mudah dimengerti dan relevan. Dengan tujuan untuk memperjelas komunikasi informasi secara visual maupun verbal. Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk narasi dengan kalimat yang bersifat deskriptif.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses berpikir yang digunakan untuk menghubungkan informasi atau data yang ada untuk mencapai suatu pemahaman atau keputusan. Kesimpulan dalam penelitian ini meneliti bagaimana praktek jurnalis lingkungan terkhususnya wartawan dalam menjadi agen dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap masyarakat luas.